

**PEMBINGKAIAN KASUS GAYUS TAMBUNAN PERGI KE BALI
PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS
DAN KOMPAS**

SKRIPSI



OLEH :
ANDI PRAYOKO
0643010330

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JATIM
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011**

Judul Penelitian : PEMBINGKAIAN KASUS GAYUS TAMBUNAN PERGI KE
BALI PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS DAN
KOMPAS

Nama Mahasiswa : ANDI PRAYOKO

NPM : 0643010330

Progdi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

**Menyetujui
Pembimbing Utama**

Dr. Catur Suratnoaji, MSi
NPT. 3 6804 94 0028 1

**Mengetahui,
Dekan**

Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP : 19550718 198302 2 001

Judul Penelitian : PEMBINGKAIAN KASUS GAYUS TAMBUNAN PERGI KE
BALI PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS DAN
KOMPAS

Nama Mahasiswa : ANDI PRAYOKO

NPM : 0643010330

Progdi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Menyetujui,

DOSEN PEMBIMBING

TIM PENGUJI:

1.

Dr. Catur Suratnoaji, MSi
NPT. 3 6804 94 0028 1

Drs. Saifuddin Zuhri, MSi
NPT. 3 7006 94 0035 1

2.

Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si
NPT : 195812251990011001

3.

Dr. Catur Suratnoaji, MSi
NPT. 3 6804 94 0028 1

Mengetahui,
Ketua Progdi Ilmu Komunikasi

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT : 3 6704 95 0036 1

Judul Penelitian : PEMBINGKAIAN KASUS GAYUS TAMBUNAN PERGI KE
BALI PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS DAN
KOMPAS
Nama Mahasiswa : ANDI PRAYOKO
NPM : 0643010330
Progdi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Menyetujui,

DOSEN PEMBIMBING

TIM PENGUJI:

1.

Dr. Catur Suratnoaji, MSi
NPT. 3 6804 94 0028 1

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT : 367049500361

2.

Drs.Saifuddin Zuhri,MSi.
NPT. 3 7006 94 0035 1

3.

Dr. Catur Suratnoaji, MSi
NPT. 3 6804 94 0028 1

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP : 19550718 198302 2 001

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PEMBINGKAIAN KASUS GAYUS TAMBUNAN PERGI KE BALI PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS DAN KOMPAS**

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan sangat terbatasnya ilmu dan kurangnya pengalaman Penulis dalam penyusunan skripsi. Meskipun demikian, dalam penyusunan skripsi ini Penulis telah mendapatkan bimbingan Bapak Dr. Catur Suratnoaji, MSi,. Oleh karena itu pada kesempatan ini pula, Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya:

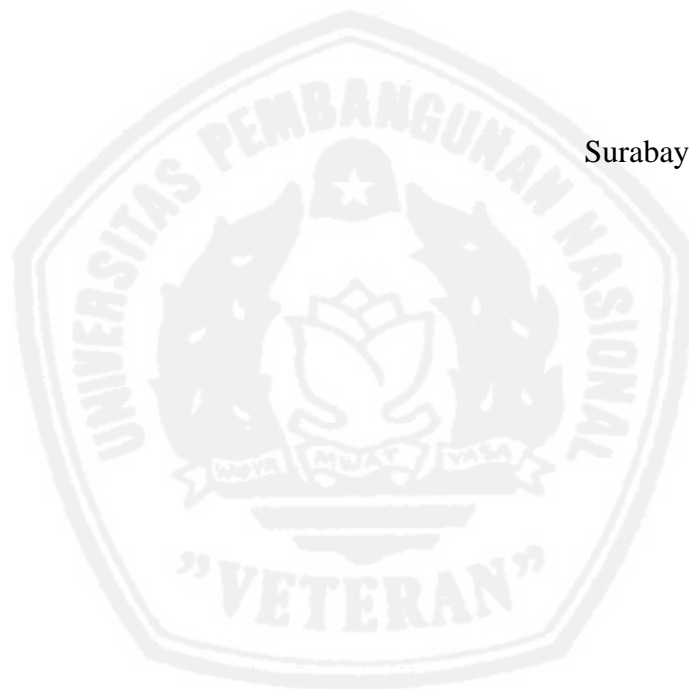
1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
2. Dra. Hj. Suparwati, MSi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, MSi, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Kedua Orangtuaku yang selalu mendukung dan memberi semangat serta doa-nya selama ini.

5. Untuk semua pihak yang mendukung baik semangat maupun doa-nya yang Peneliti tidak dapat sebutkan satu per satu.

Demikian atas segala bantuan, baik moril maupun materiil yang telah diberikan, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Penulis menyadari bahwa ini semua masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun

Surabaya, Februari 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAKSI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Media dan Konstruksi Realitas	14
2.1.2 Ideologi Media	16
2.1.3 Model Hierarchi Of Influence.....	17
2.1.4 Berita Sebagai Hasil Konstruksi Realitas	19
2.1.5 Analisis Framing	21
2.1.6 Perangkat Framing zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	25
2.2 Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode Penelitian	33
3.1.1 Definisi Operasional	34
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	34

3.3	Unit Analisa	35
3.4	Corpus	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6	Teknik Analisa Data.....	37
3.7	Langkah-langkah Analisis Framing	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.1.1	Gambaran Umum Surat Kabar Harian Jawa Pos	44
4.1.2	Gambaran Umum Surat Kabar Harian Kompas.....	47
4.1.2.1	Sejarah Perkembangan Surat Kabar Harian Kompas.....	47
4.1.2.2	Kebijakan Redaksional Kompas	51
4.2	Hasil Dan Pembahasan.....	52
4.2.1	Analisis Framing Surat Kabar Harian Jawa Pos	53
4.2.2	Analisis Framing Surat Kabar Harian Kompas.....	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	76
5.2	Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Analisis framing Jawa Pos Tanggal 14 November 2010	58
Tabel 4.2 Analisis framing Jawa Pos Tanggal 15 November 2010	64
Tabel 4.3 Analisis Framing Kompas Tanggal 8 November 2010.....	68
Tabel 4.3 Analisis Framing Kompas Tanggal 14 November 2010.....	71
Tabel 4.7 Perbandingan Analisis Framing Pada Surat Kabar Harian Jawa Pos dan Surat Kabar Harian Kompas	73



ABSTRAKSI

ANDI PRAYOKO , PEMBINGKAIAN KASUS GAYUS TAMBUNAN PERGI KE BALI PADA SURAT KABAR HARIAN JAWA POS DAN KOMPAS

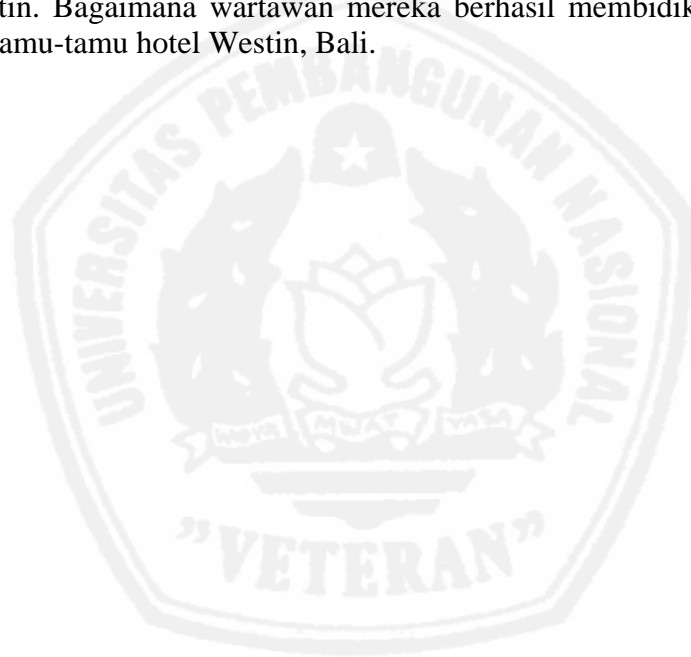
Penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya pemberitaan Gayus Tambunan sedang menonton turnamen tenis Commonwealth Bank Tournament of Champions 2010 di Nusa Dua, Bali. Pria berjaket itu mengenakan kaca mata dan berambut tebal yang diduga rambut palsu alias wig. Dia terjepret oleh kamera dua fotografer sebuah harian ibu kota saat peliputan pertandingan antara petenis Daniela Hantuchova dan Yanina Wickmayer.

Sebuah realitas yang disajikan oleh media massa bukanlah realitas yang sebenarnya namun merupakan konstruksi bentukan. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruksionis yang menyatakan media bukanlah saluran yang bebas namun juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas. Secara tidak langsung hal ini menyatakan bahwa berita yang disajikan oleh media merupakan hasil dari konstruksi realitas. Sehingga landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah media dan konstruksi realitas, ideology media, model hierarchi of influence, berita sebagai hasil konstruksi realitas, analisis framing, proses framing, perangkat framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, serta kerangka berpikir.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis *framing*. Analisis *framing* sangat tepat digunakan untuk menangkap kecenderungan sikap dan prespektif suatu media dalam cara pemberitaannya. Salah satu konsep *framing* adalah dari Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki. Perangkat analisis Pan dan Kosicki ada empat unsur, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Corpus dalam penelitian ini adalah berita – berita Kasus Gayus Tambunan di surat kabar Harian Jawa Pos dan surat kabar Harian Kompas.

Hasil analisis peneliti dapat diketahui bahwa Surat Kabar Jawa Pos membentuk konstruksi berita terkesan jelas dan dalam memposisikan kapasitasnya sebagai lembaga kontrol sosial dengan menampilkan berita kepergian Gayus Tambunan ke Bali. Jawa Pos mengungkap kasus secara tajam terutama terhadap penyebab hingga kasus tersebut bisa muncul ke masyarakat. Jawa Pos juga dengan berani menuliskan hubungan Gayus dengan yang membiayai Gayus tersebut. Sedangkan surat kabar harian Kompas dalam mengkonstruksikan beritanya lebih ditekankan pada rasa khawatir. Kompas berusaha menunjukkan bukti-bukti nyata dari para wartawan dan tamu asing di hotel Westin, Bali. Jawa Pos dan Kompas dalam menyajikan *framenya* mengenai Kasus Gayus menampilkan unsur skrip secara jelas. Jawa Pos menggunakan unsur skrip dengan menampilkan isu – isu apa yang muncul yang mendukung *frame* beritanya, menunjukkan siapa saja yang terlibat, siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang menjadi objek. Begitu pula dengan tempat dan waktu terjadinya atau munculnya isu – isu perseteruan tersebut. Serta Jawa Pos juga menjelaskan mengapa dan bagaimana perseteruan tersebut muncul dan perlu untuk diketahui oleh khalayaknya. Kompas dalam mengkonstruksi beritanya juga memanfaatkan unsur skrip didalamnya, unsur *what, who, where, when, why* dan *how* dijabarkan

dengan baik dan bagus sehingga berita yang ditampilkan pun menarik. Unsur retorik yang coba dibangun Jawa Pos bersifat lebih provokatif dan berani, hal ini dapat dilihat dari foto – foto yang ditampilkan dan *caption* yang melengkapi foto. Untuk mendukung *framenya*, elemen leksikon maupun grafis digunakan Jawa Pos sehingga berita yang disajikan menjadi lebih menarik dalam mempersuasi pembacanya. Kompas menggunakan unsur retorik dengan menampilkan *frame* yang apa adanya dan sesuai kenyataan. Hal ini dibuktikan dengan pemberitaannya mengenai masalah – masalah krusial yang memerlukan perhatian pemerintah, masalah ini ditampilkan beserta data – data nominal. Sehingga secara keseluruhan *frame* Jawa Pos dalam memberitakan Gayus pergi ke Bali dari sudut pandang penegak hukum dan pakar hukum. Jawa Pos menuliskan mulai dari latar belakang kasus tersebut muncul dan reaksi dari pakar hukum. Harian Kompas membingkai berita Gayus pergi ke Bali dari sudut pandang wartawan dan para tamu-tamu di Hotel Westin. Bagaimana wartawan mereka berhasil membidik foto Gayus dan kesaksian tamu-tamu hotel Westin, Bali.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita muncul dalam benak manusia. Berita yang muncul dalam benak manusia itu bukan suatu peristiwa, ia adalah sesuatu yang diserap setelah peristiwa. Ia tidak identik dengan peristiwa, melainkan sebuah upaya untuk merekonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut – inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki arti bagi pembaca. Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik – karakteristik yang lazim dari proses itu.

Media telah menjadikan dunia ini sebagai *global village*, media menyajikan peristiwa – peristiwa dari berbagai belahan dunia kepada belahan dunia lainnya seolah – olah dunia ini hanya sebesar sebuah desa. Pandangan dunia, adalah bingkai yang dibuat untuk gambaran tentang dunia. Berbagai peristiwa di dunia diberi makna dalam bingkai tersebut. Tanpa bingkai tersebut, kejadian – kejadian akan tampak kacau balau dan membingungkan. Bingkai adalah “skenario” yang ditulis wartawan untuk meletakkan setiap peristiwa dalam alur cerita yang runtut. Namun skenario yang dibuat oleh wartawan pun sarat dengan kepentingan pribadi, dan kepentingan – kepentingan tersebut mempengaruhi bagaimana mereka memandang dunia.

Antara media cetak satu dengan media yang cetak lainnya terdapat perbedaan dalam membingkai atau mengkonstruksi suatu realita. Para jurnalis selalu menyatakan dirinya telah bertindak secara obyektif, seimbang dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali rasa solidaritas atas hak khalayak (masyarakat) untuk mengetahui kebenaran. Meskipun sikap independen dan obyektif dijadikan patokan setiap jurnalis, namun pada kenyataannya masih sering dijumpai suguhan berita yang berbeda atas suatu peristiwa. Ada media yang menonjolkan aspek tertentu, di lain pihak ada media yang memilintir atau menutupi aspek tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dibalik jubah kebesaran independensi dan obyektifitas, seorang jurnalis menyimpan paradoks, tragedi bahkan ironi. Ini berarti disatu sisi media dapat menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. namun disisi lain, media juga dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.

Berita yang dibangun berdasarkan realitas, tidak langsung ditampilkan apa adanya, melainkan sebuah rekonstruksi fakta sosial. Kontruksi sebuah realitas berisi kesepakatan pemahaman, komunikasi intersubjektif, andil sejumlah pihak, serta pengalaman bersama terhadap makna, norma, pesan, dan aturan. (Siahaan,2001:74)

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik.(Sobur;2001:88) Media sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik,

dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser dalam Sobur (1971) menulis bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi.(Sobur, 2001:30)

Media tidak hanya menentukan realitas macam apa yang akan mengemuka, namun juga siapa yang layak dan tidak layak masuk dalam realitas itu. Dalam hal ini, media menjadi sebuah kontrol yang bukan lagi semata-mata sebagaimana dicita-citakan, yaitu “ ...kontrol, kritik dalam koreksi pada setiap bentuk kekuasaan agar kekuasaan selalu bermanfaat... “ (Leksono, 1998 : 24). Tetapi kontrol yang mampu mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan-keyakinan masyarakat itu sendiri (Sobur, 2003 : 114).

Ketika kebebasan pers marak belakangan ini sejak era reformasi, banyak media cetak lebih mengutamakan berita yang cenderung berbau sensasional. Masalah obyektivitas pemberitaan pun menjadi perdebatan klasik dalam studi media. Salah satu perdebatan yang mewakili dua pandangan pro dan kontra obyektif adalah John C. Merrill dan Everette E. Dennis (Siahaan, 2001 : 60-61).

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam. Menurut Antonio Gramsci (Eriyanto, 2003 : 47), media adalah sebuah ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Ini berarti di satu sisi media dapat menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga dapat menjadi alat ukur dalam membangun kultur

dan ideologi tandingan. Hal ini berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing pihak.

Masing-masing institusi media tentunya memiliki ideologi serta visi dan misi tersendiri. Ideologi tersebut akan mempengaruhi kebijakan redaksional media. Seorang wartawan yang bekerja di suatu media dengan kebijakan redaksional tertentu, tentunya akan mencari, meliput, menulis, dan melaporkan peristiwa/ realitas berdasarkan kebijakan redaksional media. Kebijakan redaksional tersebut akan membatasi kebebasan wartawan tersebut dalam memahami dan mempersepsikan sebuah realitas. Intinya, bahwa seorang wartawan, bagaimana cara dia menuliskan sebuah berita, akan mencerminkan ideologi institusi media dimana dia bernaung. Sikap atau tendensi sang wartawan dalam meliput atau melaporkan sebuah berita akan sekaligus menunjukkan sikap dan tendensi institusi media tempat mereka bernaung.

Media bukanlah saluran yang bebas, media tidak sepenuhnya sama persis seperti apa yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cerminan dari realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Media yang kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa terhadap realitas yang ada. Ini semua terkait dengan bagaimana cara pandang media untuk membingkai atau menkonstruksi suatu realitas tertentu.

Berita yang dibaca dan dilihat di media bukanlah cerminan dari peristiwa atau realitas itu sendiri, melainkan sebuah hasil rekonstruksi dari realitas. Dan yang menjadi agen rekonstruksi berita adalah wartawan. Dengan kata lain, berita

atau informasi yang kita konsumsi adalah hasil rekonstruksi atas peristiwa menurut perspektif wartawan.

Untuk membuat informasi menjadi lebih bermakna biasanya sebuah media cetak melakukan penonjolan-penonjolan terhadap suatu berita. Dalam pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita (Sobur, 2001 : 163)

Dalam mengkonstruksi suatu realitas, antara media cetak satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Seperti halnya pemberitaan mengenai Gayus Tambunan. yang ditulis oleh surat kabar Harian Jawa Pos dan surat kabar harian Kompas terdapat perbedaan dalam menyajikan berita kepada khalayak, berita – berita yang disampaikan kepada khalayak tentunya ada kebijakan redaksional yang dapat berbeda – beda kelengkapan isi, susunan dan bentuknya. Perbedaan ini juga disebabkan oleh yang disebut suatu permasalahan, visi atau pandangan itu dijabarkan menjadi kebijakan editorial sekaligus menjadi kerangka acuan surat kabar yang bersangkutan.(Oetama;2004:145)

Kedua harian ini memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyeleksi suatu isu dan menulis berita – berita mengenai Gayus Tambunan, hal ini dikarenakan cara pandang wartawan masing – masing harian berbeda baik surat kabar Harian Jawa Pos maupun surat kabar Harian Kompas. Dalam mempersepsikan kasus tersebut yang kemudian membingkainya kedalam bentuk susunan berita, selain itu perbedaan dari cara pandang kedua harian tersebut

dalam mengemas berita dapat disebabkan adanya perbedaan kebijakan redaksi dan perbedaan visi dan misi dari masing – masing media.

Kepercayaan publik terhadap keseriusan penegakan hukum seolah runtuh dengan pemberitaan Gayus Tambunan sedang menonton turnamen tenis Commonwealth Bank Tournament of Champions 2010 di Nusa Dua, Bali. Pria berjaket itu mengenakan kaca mata dan berambut tebal yang diduga rambut palsu alias wig. Dia terjepret oleh kamera dua fotografer sebuah harian ibu kota pada Jumat (5/11) sekitar pukul 21.10 Wita saat peliputan pertandingan antara petenis Daniela Hantuchova dan Yanina Wickmayer.

Sementara itu Kapolda Bali Irjen Pol Hadiatmoko memastikan bahwa Gayus menginap di Hotel The Westin, Nusa Dua. “Iya memang benar, ada fotonya (Gayus) menginap di Hotel Westin,” kata Hadiatmoko saat menghadiri HUT Brimob ke 65 tahun di Mako Brimob Polda Bali, Jl Tohpati, Denpasar kemarin. Namun dia enggan menerangkan apakah Gayus selama berada di hotel bintang lima itu Gayus dikawal beberapa petugas rutan dan didampingi istrinya. Mantan Wakabareskrim Mabes Polri ini menegaskan bahwa tim penyidik Mabes Polri telah tiba di Bali sejak Jumat (12/11). “Saya kurang tahu jumlahnya (personel),” imbuhnya.

Jenderal bintang dua itu lalu memastikan bahwa tim tersebut telah meminta daftar tamu, rekaman CCTV, serta manifest penerbangan di PT Angkasa Pura I Ngurah Rai. Salah satu yang diberikan oleh Hadiatmoko adalah saat menginap Gayus menggunakan nama samaran. Tetapi dia enggan mengungkapkan siapa nama samaran yang digunakan Gayus. “Hasilnya dibawa

sama tim dari Mabes Polri,” ujar Kapolda. Selain itu Hadiatmoko juga enggan mengatakan di kamar nomor berapa Gayus bermalam selama berada di Bali.

Sementara itu sumber Radar Bali (Sumut Pos Grup) di kepolisian Polda Bali membenarkan bahwa, Gayus menggunakan nama samaran selama berada menginap di Hotel The Westin. Tentu saja ini adalah upaya Gayus agar plesirannya tidak tercium. Sebab, setelah tim meminta seluruh daftar tamu hotel tidak ada yang menggunakan nama Gayus. Namun polisi berhasil mengendus kehadiran Gayus setelah menyusuri hasil CCTV hingga mengarah ke salah satu kamar. “Setelah di-cek, dia memakai nama samaran,” ucapnya.

Selain itu, sumber tersebut juga membenarkan bahwa selama berada di Bali Gayus dikawal oleh beberapa orang yang jumlahnya mencapai lima orang. Dugaannya, mereka adalah petugas Rutan Mako Brimob Mabes Polri yang diminta Gayus untuk mengawalinya selama plesiran. Seperti yang diberitakan sebelumnya, seorang penyidik di Mabes Polri mengatakan, rencananya hari ini (16/11) lima dari sembilan petugas Rutan Mako Brimob yang sudah ditetapkan sebagai tersangka akan dikeler ke Bali untuk mengikuti olah TKP.

Apa yang dipertontonkan oleh aparat tersebut kembali menjadi catatan kelam dalam penegakan hukum. Betapa bobroknya pengawasan rutan di tanah air. Aparat penjaga rutan begitu mudahnya disogok. Ini sekaligus gambaran yang bisa jadi tak hanya terjadi di Rutan Mako Brimob, tetapi juga seluruh tahanan dan lembaga pemasyarakatan (lapas) di tanah air. Tak salah bila publik berasumsi ada yang salah dalam proses penegakan hukum yang terjadi di semua level (dimulai di tingkat kepolisian). Proses hukum tak lebih sekadar sebuah permainan yang

ujungujungnya dikendalikan oleh uang. Siapa yang berduit dialah yang memenangkan proses hukum. Praktik ini terjadi secara kronis yang melibatkan semua level, baik di tingkat pejabat berbintang hingga aparat penjaga tahanan alias sipir.

Siapa pun pasti tahu siapa Gayus yang beberapa bulan lalu menggegerkan dunia hukum di tanah air. Sepak terjang Gayus yang piawai mengutakutik setoran pajak hingga mafia hukum dalam proses pengadilan, sudah tidak diragukan lagi. Pendek kata, Gayus bisa dibilang sebagai musuh bersama dalam penegakan hukum. Namun, aparat tidak belajar dari kasus Gayus. Citra polisi pun kembali tercoreng dengan pemuatan foto Gayus tersebut.

Perspektif media juga menentukan fakta yang dipilih dan ditonjolkan. Penonjolan merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol memiliki potensial untuk dipertahankan dalam mempengaruhi pembaca dalam memahami realitas.

Dalam pemberitaan tentang Gayus Tambunan, surat kabar Jawa Pos menganggap berita kasus ini memiliki nilai berita (*news value*) yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari tingginya frekuensi dimuatnya berita mengenai Gayus Tambunan terhadap hukum di Indonesia pada harian tersebut.

Bahkan besarnya porsi pemberitaan juga ditunjukkan dengan menjadikan berita tentang Gayus Tambunan sebagai *headline* (berita utama) lengkap dengan penulisan judul memakai huruf tebal. Tidak hanya itu, untuk membuat berita itu lebih menarik, harian Jawa Pos juga mendukungnya dengan memuat grafik atau gambar, kronologis peristiwa dan artikel tambahan pada edisi awal.

Jawa Pos, merupakan surat kabar yang mampu mengadakan kebebasan pers dan tidak hanya mengungkapkan berita – berita yang berifat umum melainkan juga berita – berita politik dan kriminal. Serta gaya penulisan Jawa Pos sering menggunakan bahasa kiasan. Visi dan misi Jawa Pos adalah menjadikan surat kabar yang menginformasikan berita kepada khalayak yang baru. Harian Jawa Pos ini memiliki misi idil dan misi bisnis sebagai pilar utama untuk kelangsungan hidup perusahaan. Jawa Pos merupakan koran yang menyatakan ideologi pasar adalah ideologi oplah. (Suwardi dalam Arini;2007:11) Pasar, dalam hal ini pembaca, berasal dari latar belakang yang berbeda – beda. Pluralitas itulah yang sepertinya coba ditonjolkan Jawa Pos. Oleh karena itu dalam penyampaian berita menghendaki dan diarahkan pada sesuatu yang lain daripada yang lain dengan menampilkan rubrik tertentu sebagai nominasi unggulan, berita – berita, reportasi, gambar kartun, hiburan yang bersifat kreatif juga tidak ketinggalan berita yang bersifat kesenangan. Jawa pos juga mengobarkan kultur kerja nol kesalahan (*zero defect*). (Djamika,2004:15)

Kompas merupakan pers umum yang sifatnya merasional dan memiliki oplah terbesar secara nasional. Kompas memiliki reputasi kedalam analisis dan gaya penulisan yang rapi, Kompas juga memiliki kerajaan bisnis yang terdiri dari 38 perusahaan yang terkenal sebagai Kompas Gramedia Group. Kompas juga merupakan surat kabar tertua di Indonesia dan memiliki karakter sendiri di dalam penyajian beritanya, yaitu selalu menggunakan sistem *both side cover* dan bersifat historis yaitu tidak hanya menyangkut keseimbangan fakta dan pendapat masa

kini saja melainkan juga menyertakan fakta sejarah masa lampau.(Sularto;2001:22)

Kompas, merupakan pers nasional yang mempunyai visi dalam keredaksionalnya yaitu manusia dan kemanusiaan, sehingga harian ini berusaha senantiasa peka terhadap nasib manusia.(Oetama;2001:147) Kompas dinilai merupakan surat kabar yang terkenal netral, independen dan objektif dalam menuliskan beritanya.(Flourney dalam Sugiharti;2002:17) Disamping itu objek kritiknya adalah semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk pemerintah dan elite politik. Hal tersebut dapat dibuktikan saat Kompas sempat mengalami pembredelan atas artikel yang berjudul “Perang Jurnalistik Terhadap Pemerintah”, karena dianggap terlalu tajam dan berani dalam mengkritik pemerintah dan para penguasa pada saat itu.(Sularto,2001:39)

Untuk melihat perbedaan kedua media (Kompas dan Jawa Pos) dalam mengungkap suatu peristiwa atau realitas peneliti memilih analisis framing sebagai metode penelitian. Alasannya adalah analisis framing merupakan metode analisis isi media yang tergolong baru.(Sobur,2002:161) Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya yang menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan yang akan dihilangkan, serta hendak

dibawa kemana berita tersebut. (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis dalam Sorbur;2002:162)

Sebagai satu bentuk analisis teks media, prinsip analisis framing menyatakan bahwa terjadi proses seleksi isu dan fakta tidak ditampilkan apa adanya, namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Dalam hal ini biasanya media menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataan dan mengedepankan perspektif tertentu sehingga suatu interpretasi menjadi lebih menyolok (*noticeable*) daripada interpretasi yang lain.(Sobur,2002:165) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing untuk melihat bagaimana berita Gayus Tambunan. Analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002:3).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu model framing, yaitu Pan dan Kosicki. Dalam model Pan dan Kosicki ini terdapat empat perangkat framing yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Peneliti menggunakan model ini karena model Pan dan Kosicki dengan keempat struktur yang ada dalam model framingnya dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati melalui keempat perangkat tadi.

Model Pan dan Kosicki ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu, ke dalam teks secara

keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. (Sobur, 2001:175)

Adapun media yang dipilih dalam penelitian ini adalah surat kabar Harian Jawa Pos dan Kompas. Karena pada kedua surat kabar ini berita mengenai perseteruan Gayus Tambunan di beritakan secara kontinu dan pada periode terbit yang sama. Didasari oleh hal – hal tersebut diataslah yang menurut peneliti bahwa berita Gayus Tambunan Versi Plesir ke Bali dengan konstruksi wacana sangat layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan diuraikan di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “ Bagaimanakah Kasus Gayus Tambunan Pergi ke Bali dibingkai oleh Surat Kabar Harian Jawa Pos dan Kompas pada Halaman Utama ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Kasus Gayus Tambunan Pergi ke Bali dibingkai oleh Surat Kabar Harian Jawa Pos dan Kompas pada Halaman Utama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi tentang pembingkai berita dengan mengaplikasikan teori – teori khususnya teori komunikasi tentang pemahaman pesan yang dikemas oleh media melalui analisis framing, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran untuk penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dua pihak :

a. Pengelolaan surat kabar Harian Jawa Pos dan Kompas

1. Pengelohan dalam melakukan introspeksi mengenai kebijakan seleksi isu dan penekanan aspek – aspek realitas.
2. Membantu memahami bagaimana melakukan strategi wacana, yaitu upaya menyuguhkan berita tentang pandangan tertentu agar lebih diterima khalayak misalnya : berita, pemakaian ruang (*space*), pemakaian grafik, pemakaian tabel ketika menggambarkan orang / peristiwa yang dibicarakan.

b. Khalayak Konsumen Media

1. Memberikan wawasan / cara pandang khalayak media dalam melihat media mengkonstruksi realitas sebagai sebuah berita sehingga khalayak lebih kreatif dan kritis dalam menanggapi isi sebuah berita.